

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU PERTAMA BULAN JULI 2020  
29 JUNI S.D. 3 JULI 2020.

### Analisis Harga Kakao Minggu Pertama Bulan Juli 2020

Pada perdagangan minggu pertama Juli 2020, harga kakao berjangka di bursa internasional, terutama di ICE New York, dalam *Chart* terlihat bergerak melemah. Sementara itu, di dalam negeri, harga kakao mengikuti harga referensi yang tiap bulannya diputuskan oleh Pemerintah.

Tercatat pada awal pekan, Senin (29/6), dari Tanah Air dilaporkan bahwa harga referensi biji kakao pada Juli 2020 sebesar US\$ 2.369,22/MT bergerak turun 0,98 persen atau US\$ 23,37 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar US\$ 2.392,59/MT.

Hal ini berdampak pada penurunan HPE biji kakao pada Juli 2020 menjadi US\$2.085/MT, turun 1,1 persen atau US\$ 23 dari periode sebelumnya yaitu sebesar USD 2.108/MT. Penurunan harga referensi dan HPE biji kakao disebabkan melemahnya harga internasional. Penurunan ini tidak berdampak pada BK biji kakao yang tetap 5 persen. Hal tersebut tercantum pada kolom 2 Lampiran II Huruf B Peraturan Menteri Keuangan No.13/PMK.010/2017.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (1/7), harga kakao berlanjut mengalami penurunan dengan harga kakao di ICE New York turun ke terendah 1 ½ tahun setelah tiga hari berturut-turut yang turun dan harga kakao di ICE London melemah ke terendah 9 ½ bulan, permintaan menurun karena gelombang kedua Covid-19.

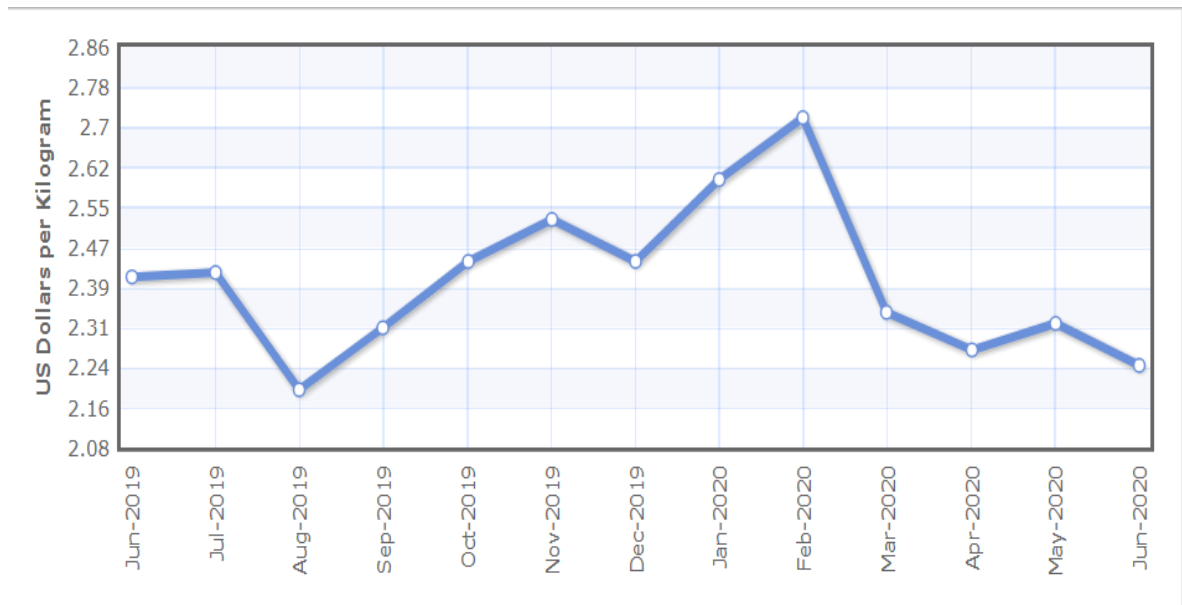
Sementara itu, harga kakao untuk kontrak September 2020 di ICE New York turun sebesar US\$52 atau 2.32% menjadi US\$2,186 per ton dan harga kakao untuk kontrak September 2020 di bursa ICE London melemah sebesar 3.69%.

Tercatat, pada perdagangan Kamis (2/7), dilaporkan dari laman *Reuters*, bahwa persediaan kakao yang meningkat membuat harga kakao turun. Citigroup melaporkan bahwa persediaan kakao di Ivory Coast 2020/21 panen kakao diperkirakan sebesar 300,000 MT duakali lipat perkiraan sebelumnya 150,000 MT. Pabrik pengolahan coklat di Asia, Amerika Utara dan Eropa di kuartal kedua mengalami penurunan dari tahun lalu akibat pandemic covid-19 dan penjualan coklat di AS di kuartal ke 2 turun 7 -10% dari tahun 2019 lalu.

Kemudian, harga kakao turun karena pemerintah Ivory Coast melaporkan bahwa petani di Ivory Coast mengirim 25,906 MT kakao ke pelabuhan dari 22 Jun – 28 Jun naik 19.9% dari tahun. Sehingga total kakao yang dikirim dari 1 Okt -28 Jun naik 0.5% dari tahun lalu menjadi 2.12 MMT. Persediaan kakao menurut pengamatan ICE sebesar 4.156 juta kantong.

Hingga akhir pekan peratama Juli 2020, Jum'at (3/7), harga kakao berjangka mencair lebih rendah karena kebangkitan Covid-19 di seluruh dunia mengancam permintaan global. Sehingga pada sesi perdagangan terakhir, harga kakao berjangka untuk September 2020 ditutup pada level US\$2.164,50.

Sebagai akibat dari melemahnya permintaan kakao secara global dan substratnya ditambah dengan mengenyangkan kakao. Karena pasokan melebihi permintaan, harga kakao berjangka September 2020 kemudian turun menjadi US\$2.159 per 1000kg, mendekati level terendah satu tahun sebelumnya.



Laporan dari Nigeria, sebagai salah satu produsen utama kakao dunia, dilaporkan bahwa gelombang kasus yang memburuk di ekonomi global utama memperkuat kekhawatiran di kalangan pedagang kakao. Namun, pemimpin Nigeria tetap optimis bahwa upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan fiskal di sektor itu, tampaknya membuahkan hasil, karena Nigeria mencatat lonjakan pendapatan dari kakao, dari tahun ke tahun.

Presiden Muhammadu Buhari mengatakan pendapatan Nigeria dari kakao dan biji wijen masing-masing Nigeria juga merupakan eksportir biji kakao terbesar keempat di dunia, di belakang Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia, menurut Dewan Promosi Ekspor Nasional. Ekspor kakao di Nigeria diproyeksikan akan tumbuh setiap tahun sebesar 4% di tahun-tahun mendatang.

Pendapatan ekspor dari kakao ini, jika diinvestasikan dengan benar, dapat lebih jauh membantu Nigeria mengurangi ketergantungannya pada minyak mentah, yang merupakan bagian besar dari pendapatan ekspornya (sekitar 90% Est), dan meminimalkan dampak perubahan harga minyak terhadap ekonominya.